



Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SD Swasta Padang Bulan Medan

Darinda Sofia Tanjung^{1*}, Arnita Silaen¹, Chindy Sitanggang¹, Monica Clara P Panjaitan¹, Monika Surabina Br Sinulingga¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

*darinda_tanjung@ust.ac.id**

Article History:

Received : 22-06-2025

Accepted : 29-07-2025

Keywords: *Problem Based Learning; IPAS; Sekolah Dasar; Hasil Pembelajaran; Penelitian Tindakan Kelas*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas di SD Swasta HKBP Padang Bulan Medan. Subjek penelitian terdiri dari 12 siswa dengan karakteristik yang beragam. Penelitian dilakukan dalam dua siklus menggunakan model Kemmis dan McTaggart, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara kuantitatif, dengan nilai rata-rata meningkat dari 92,17 pada siklus I menjadi 95 pada siklus II. Secara kualitatif, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu berpikir kritis dan menulis dengan lebih percaya diri. Model ini juga mendorong pengembangan keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi. Selain itu, guru merasakan perubahan peran dari pengajar menjadi fasilitator yang membimbing proses belajar siswa secara lebih personal.*

PENDAHULUAN

Penelitian Tindakan Kelas adalah metodologi penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kelas. Dalam PTK, guru berperan sebagai peneliti yang mengidentifikasi masalah, merancang Tindakan perbaikan, melaksanakan Tindakan tersebut, dan mengevaluasi hasilnya. Proses ini melibatkan Langkah-langkah sistematis, mulai dari perencanaan hingga refleksi, untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil efektif dalam mengatasi masalah yang ada. Dengan demikian, PTK tidak hanya membantu guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Belajar IPAS di SD tidak hanya sekadar menghafal materi, tapi juga melatih cara berpikir, mengamati, dan memahami lingkungan sekitar. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang belum memahami pentingnya pelajaran ini. Guru sering menemui siswa yang pasif, hanya diam saat belajar, atau tidak menyelesaikan tugas karena merasa sulit atau tidak menarik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan belajar yang selama ini digunakan belum cocok untuk semua karakter siswa.

Di kelas yang siswanya beragam seperti di SD Swasta HKBP Padang Bulan Medan, diperlukan metode yang bisa menjangkau semua siswa. Model Problem Based Learning (PBL) dianggap sesuai karena dapat membuat siswa berpikir kritis, berani bertanya, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, bukan hanya sebagai pendengar pasif. Dengan memberikan masalah yang nyata, siswa diajak untuk mencari solusi sendiri, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini tentu mendorong mereka untuk lebih aktif dan mandiri.

Penelitian ini fokus pada penerapan PBL dalam pembelajaran IPAS. Tujuannya bukan hanya untuk meningkatkan hasil belajar, tapi juga untuk membangkitkan minat dan semangat belajar siswa. Selain itu, model ini diharapkan bisa membantu guru mengelola kelas dengan siswa yang memiliki karakteristik berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Swasta HKBP Padang Bulan Medan yang memiliki karakteristik beragam. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu: Siklus I pada tanggal 15 Mei 2025 dan Siklus II pada tanggal 19 Mei 2025. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahap sesuai dengan model Kemmis dan McTaggart, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi.

1. Perencanaan (Planning)

Pada tahap ini, guru dan peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta menyiapkan media visual berupa foto dan video pembelajaran. Pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa juga disusun untuk merangsang pemikiran kritis. Semua perangkat disesuaikan dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL).

2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario yang telah dirancang. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan yang disajikan. Mereka dilatih untuk mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam menyusun solusi, menuliskan hasil diskusi, dan mempresentasikannya di depan kelas.

3. Observasi (Observing)

Selama proses pembelajaran, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa, tingkat partisipasi, perubahan perilaku belajar, serta keterampilan menulis. Observasi didokumentasikan melalui catatan lapangan dan dokumentasi visual (foto dan video).

4. Refleksi (Reflecting)

Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dua siklus pembelajaran menggunakan PBL, hasil yang diperoleh cukup positif. Di siklus I, siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap pelajaran karena pembelajarannya lebih interaktif. Mereka senang saat berdiskusi dalam kelompok, walaupun belum semuanya aktif. Beberapa siswa masih malu berbicara dan menulisnya pun masih butuh bantuan.

Namun, di siklus II terjadi peningkatan yang lebih besar. LKPD yang disederhanakan dan tugas yang lebih dekat dengan pengalaman siswa membuat mereka lebih mudah memahami materi. Anak-anak yang awalnya malu-malu mulai berani menyampaikan pendapat, dan yang tadinya malas menulis mulai bisa menulis hasil diskusi meski masih sederhana. Guru juga melihat bahwa suasana belajar menjadi lebih kondusif. Anak-anak tidak mudah bosan karena kegiatan belajar melibatkan mereka secara langsung.

PBL juga membuat guru lebih mudah melihat potensi setiap anak. Siswa hiperaktif bisa diarahkan untuk aktif di kegiatan diskusi. Siswa yang pendiam bisa diberi peran mencatat atau menyampaikan hasil secara bergiliran. Sementara itu, siswa yang kesulitan menulis bisa menyampaikan ide secara lisan sebelum dituangkan ke tulisan. Model ini sangat fleksibel dan bisa menyesuaikan dengan kondisi kelas.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa model PBL membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan, mereka mulai terbiasa menganalisis situasi, bertanya, dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi. Hal ini tampak dari jawaban mereka yang tidak lagi sekadar menyalin dari buku, tetapi sudah mengandung pemikiran pribadi dan hasil diskusi kelompok. Guru mencatat bahwa siswa mampu memberikan alasan atas pilihan jawaban mereka, yang merupakan indikasi meningkatnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Pembelajaran dengan PBL juga memberikan dampak positif terhadap interaksi sosial di antara siswa. Dalam proses diskusi kelompok, siswa yang biasanya kurang bergaul mulai menunjukkan partisipasi aktif. Mereka belajar mendengarkan pendapat teman, memberikan tanggapan, serta

menyampaikan ide dengan sopan. Ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membantu pengembangan soft skills seperti komunikasi dan kerja sama tim. Hal ini penting dalam membentuk karakter siswa yang kolaboratif dan menghargai perbedaan pendapat.

Guru sebagai fasilitator juga merasakan perubahan peran yang signifikan. Jika sebelumnya guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, dalam PBL guru lebih banyak mengamati dan membimbing. Guru hanya memberikan arahan awal dan membantu saat siswa mengalami kesulitan. Dengan demikian, siswa menjadi lebih mandiri dalam proses belajar. Guru juga merasa lebih mudah mengidentifikasi siswa yang perlu pendampingan khusus karena keterlibatan siswa selama diskusi lebih terlihat jelas daripada saat pembelajaran satu arah.

Secara keseluruhan, keberhasilan penerapan PBL dalam penelitian ini didukung oleh perencanaan yang matang, penggunaan media yang menarik, dan keterlibatan aktif guru dalam memantau proses belajar. PBL dapat menjadi solusi yang tepat untuk kelas-kelas dengan keberagaman karakter siswa. Metode ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan berpusat pada siswa mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berdampak jangka panjang.

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu Pada Siklus I

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Jawaban		Nilai	Ketuntasan	
		Benar	Salah		Tuntas	Tidak Tuntas
1	Airin Damayanti Sihotang	30	0	100	Tuntas	
2	Clarisa Nusity Br Samosir	26	4	87	Tuntas	
3	Dela Duha	28	2	94	Tuntas	
4	Dwi Fajar Rixy Pasaribu	29	1	97	Tuntas	
5	Juniska Situmorang	24	6	80	Tuntas	
6	Lewis Benaya Sinaga	29	1	97	Tuntas	
7	Lexa Sheena Levia Pasaribu	30	0	100	Tuntas	
8	Luis Sahat Samosir	25	5	84	Tuntas	
9	Nayra Eleora Pasaribu	27	3	90	Tuntas	
10	Nova Lia Kristin Malau	24	6	80	Tuntas	
11	Sevina Olivia Manihuruk	30	0	100	Tuntas	
12	Vany Simare-mare	29	1	97	Tuntas	
	Jumlah		1106			
	Rata-rata		92,17			

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa seluruh siswa mencapai hasil memuaskan dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), tidak ada yang gagal. Ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa sudah cukup baik. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran, seperti beberapa siswa yang belum sepenuhnya aktif dalam diskusi kelompok, serta masih ada yang memerlukan bantuan dalam menuliskan hasil pemikiran mereka. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan, seperti menyederhanakan LKPD, memberikan pertanyaan yang lebih kontekstual, serta memperkuat peran guru sebagai fasilitator. Tujuannya adalah untuk lebih mengoptimalkan partisipasi semua siswa dan mendorong mereka agar lebih mandiri serta percaya diri dalam proses belajar.

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Individu Pada Siklus II

Dari hasil tes siswa yang diperoleh peneliti pada penelitian yang dilaksanakan di SD Swasta HKBP Padang Bulan Medan pada Tema Membangun Masyarakat yang Beradab Subtema Norma Adat dan Istiadat Daerahku, maka diperoleh ketuntasan belajar siswa secara individu yang ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Airin Damayanti Sihotang	100	Tuntas	
2	Clarisa Nusity Br Samosir	100	Tuntas	
3	Dela Duha	100	Tuntas	
4	Dwi Fajar Rixy Pasaribu	95	Tuntas	
5	Juniska Situmorang	80	Tuntas	
6	Lewis Benaya Sinaga	95	Tuntas	
7	Lexa Sheena Levia Pasaribu	95	Tuntas	
8	Luis Sahat Samosir	95	Tuntas	
9	Nayra Eleora Pasaribu	100	Tuntas	
10	Nova Lia Kristin Malau	85	Tuntas	
11	Sevina Olivia Manihuruk	100	Tuntas	
12	Vany Simare-mare	95	Tuntas	
	Jumlah	1140		12 Orang
	Rata-rata	95		

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa semua siswa berhasil mencapai nilai yang memuaskan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan tidak ada siswa yang gagal dalam memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada tes yang telah diberikan oleh guru.

Peningkatan hasil belajar secara kuantitatif terlihat dari nilai rata-rata siswa yang meningkat dari 92,17 pada siklus I menjadi 95 pada Siklus II. Selain itu, jika pada siklus I beberapa siswa masih perlu bantuan dalam menulis dan menjawab soal, maka pada siklus II mayoritas siswa dapat mengemukakan alasan dari jawabannya secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, tindakan pada Siklus II berhasil mengatasi kendala pada Siklus I, terutama dengan penyederhanaan

LKPD dan penggunaan masalah yang lebih kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Problem Based Learning tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam menumbuhkan sikap aktif dan kolaboratif siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di kelas IV SD Swasta HKBP Padang Bulan Medan. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar aktif, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa.

PBL terbukti efektif dalam menjawab tantangan pembelajaran di kelas yang heterogen, di mana siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang beragam. Melalui kegiatan diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi, siswa menjadi lebih tertarik, terlibat aktif, serta merasa bahwa pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna.

Dengan mempertimbangkan dampak positif yang dihasilkan, model PBL direkomendasikan untuk diterapkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran aktif di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPAS maupun mata pelajaran lain yang memerlukan pengembangan keterampilan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieska, I. A., Umbara, P., Sujana, I. W., & Negara, O. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Seri Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(2).
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Astuti, E., & Yuliana, D. (2022). Penerapan pendekatan problem based learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia (JIPDI)*, 7(1), 41–48. <https://doi.org/10.54367/jipdi.v7i1.175>
- Hidayati, L., & Sutadji, E. (2021). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(1), 83–89. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i1.14321>
- Kurniawan, I. K., Parmiti, D. P., & Kusmariyatni, N. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *In Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>.

- Ramadhan, A., & Nadhira, A. (2022). DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL HIKMAH MEDAN. *In Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 8(1).
- Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD. *In Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1).
- Sari, R. N., & Zulela, M. S. (2020). Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 686–693. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.410>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Zulmita B. (2024). Peningkatan Nilai Kognitif melalui Penggunaan Model Project Based Learning. *In Jurnal Konsepsi*, 14(1). <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi54>